

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah suatu layanan atau pemberian bantuan yang dilakukan konselor untuk seorang klien, supaya klien bisa memahami diri sendiri, membuat sebuah keputusan dengan memahami potensi dalam diri sendiri yang dipunya, mengetahui bagaimana mengembangkan potensi tersebut, dan memiliki sifat yang bertanggungjawab atas semua keputusan-keputusan yang telah diambil dirinya sendiri.

Menurut Walgito bimbingan adalah sebuah bantuan atau pertolongan yang diberik kepada seorang individu atau sekelompok individu saat menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di kehidupann, supaya seorang individu atau sekumpulan individu tersebut bisa mencapai kesejahteraan hidup.¹ Sukardi mengungkapkan pengertian bimbingan yaitu bimbingan adalah suatu proses memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dengan terusmenerus secara sistematis oleh seorang konselor supaya individu atau sekelompok individu tersebut menjadi pribadi yang lebih mandiri.²

Konseling merupakan sebuah bantuan yang diberi kepada seseorang untuk memecahkan masalah kehidupan yng sedang dialami dengan melakukan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapi individu untuk mencapai keberhasilan dihidupnya.³

Berdasarkan dari sebuah penjelasan diatas kesimpulan dari bimbingan konseling itu ialah bentuk untuk memberikan sebuah bantuan untuk seorang individu saat mengalami kesusahan dalam hidup denganmelalui wawancara agar menyelesaikan sebuah permasalahan dikehidupannya supaya individu tersebut dapat mencapai keberhasilan dan kesejahteraan, serta dapat mengenali diri sendiri, lengkap dengan

¹ Walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling*,(Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004),hlm 5.

² Sukardi Dewa Ketut, *Pengamatan Pelaksanaan Progam Bimbingan di Sekolah*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2000),hlm.20.

³ Walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling*,(Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004),hlm.7.

segala kemampuan yang dipunyai, dan bantuan ini bisa berupa dengan bimbingan dan konseling.

Metode-metode Bimbingan Konseling dibagi menjadi dua yaitu konseling individu, konseling kelompok. Bimbingan individu ialah metode upaya memberikan bantuan yang diibarkan secara lnsung kepada individu dan langsung bertatapmuka (komunikasi) antara konselor dan klien. Dengan kata lain pemberian bantuan dilakukan melalui hubungan yang bersifatnya face to face, yang di laksanakan dengna wawancara antara konselor dan klien.

Bimbingan kelompok cara yang dilakukan untuk bisa membantu seorang klien saat memecahkan masalahnya dengan cara kekuatan kelompok. Masalah yang akan dipecahkanpun bersifat kelompok, yaitu yang disarankan bersama oleh anggota kelompoknya atau bersifat individu atau perorangan, yaitu permasalahan yang disarankan oleh seorang individu sebagai anggota dari sebuah kelompok tersebut.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam jurnal penelitian H.Kamaluddin membahas sepuluh fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:⁴ 1) Fungsi Pemahaman, yaitu bimbingan dan konseling yaitu membantu seorang konseli supaya dapata memiliki pemahaman terhadap dirin atau(potensin) dan lingkungannya (norma agama, pendidikan, dan pekerjaannya,); 2) Preventif, yaitu fungsi yang terkait dengan upaya konselor dan senantiasa mengantisipasi berbagai macam masalah yang mungkin akan terjadi dan mengupayakan untuk mencegah agar tidak dialami oleh konseli; 3) Pengembangan, ialah fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih ke proaktif dari fungsi yang lainnya; 4) Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif; 5) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih sebuah kegiatan membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau progam studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian,; 6) Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah staf, konselor, dan guru yang menyesuaikan progam pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli.; 7) Penyesuaian yaitu

⁴ H. Kamaluddin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17. No. 4, 2011, hlm 448.

bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif; 8) Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak.; 9) Fasilitas memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal serasi.; 10) Pemeliharaan, fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam diri.

Dapat di singkat sebagai Fungsi Pemahaman yaitu fungsi yang dapat membantu peserta memahami diri sendiri dan lingkungann, Pencegahan fungsi yang membantu peserta mampu mencegah atau menghindari diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya sendiri, Pengentasan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang didalamnya, Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya, Advokasi, yaitu untuk membantu memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingan yang kurang mendapat perhatian.⁵

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Menurut Hamrin & Cliffort dalam buku Abu Bakar M. Luddin, sejalan dengan perkembangan konsep bimbingan dan konseling, maka tujuan dari bimbingan dan konseling mengalami perubahan, dari yang sangat sederhana sampai ke yang lebih konfrehensif. Perkembangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu individu membuat pilihan-pilihannya, penyesuaian dan interprestasi dalam hubungan dengan situasii yang ada.⁶ Tujuan dari bimbingan dan konseling itu membantu seorang menjadi manusia berguna, tidak hanya ikut kedalam kegiatankegiatan yang berguna saja. Tujuan konseling tidak hanya sekedar klien mengikuti kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, mengembangkan kesadaran, mengembangkan pribadi, penyembuhan dan penerimaan diri

⁵ H. Kamaluddin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17. No. 4, 2011, hlm 448-449.

⁶ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm.40.

sendiri. Tujuan dari bimbingan dan konseling itu supaya dapat mengembangkan dan mengarahkan ke perubahan yang lebih positif pada diri individu.⁷

Dari beberapa rumusan tujuan dari bimbingan dan konseling yang telah diuraikan, berikut ini penjelasan tujuan yang didukung secara eksplisit maupun implisit oleh para konselor diantara tujuan itu antaran:

- a. Pemahaman, dengan ada pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosio, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih bisa memilih control rasional daripada tindakan dan perasaanya.
- b. Berhubungan dengan orang lain, supaya lebih mampu untuk membentuk serta mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain, missal didalam keluarganya maupun saat berada ditempat kerja.
- c. Kesadaran diri, maksudya suapaya sorang lebih peka terhadap pemikirannya maupun perasaan yang selama ini diatahan atau diatolak, agar bisa mengembangkan perasaan yang lebih akurat lagi berkenaan dengan bagaimana penerimaan dari oranglain terhadap dirinya.
- d. Penerimaan diri, yaitu pengembangan dari sikap positif terhadap diri yang sudah ditandai dengan kemampuan untuk menjelaskan pengalaman agar selalu menjadi subyek kritikan diri dan penolakan.
- e. Aktualisasi diri, yakni pergerakan kearah pemenuhan potensi atau penerimaan intergrasi bagian diri yang sebelumnya sangat bertentangan.
- f. Pencerahan, membantu klien mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi.
- g. Pemecahan masalah, yaitu upaya menemukan pemecahan masalah tertentu yang tidak dapat dipecahkan sendiri oleh klien seorang diri.
- h. Memiliki keterampilan sosial, mempelajari dan menguasai keterampilan sosial maupun interpersonal dengan cara mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, asertif atau pengendalian kemarahan.
- i. Perubahan kognitif, modifikasi atau mengganti kepercayaan yang tidak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat

⁷ Abu Bakar M. Luddin, Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010),hlm, 40-41.

diadaptasikan, diasosiasikan dengan tingkah laku penghancuran diri.⁸

- j. Perubahan tingkah laku, modifikasi atau mengganti pola tingkah laku yang maladaptive atau merusak,
- k. Perubahan sistem, memperkenalkan perubahan dengan cara beroperasinya sistem sosial, seperti; keluarga
- l. Penguatan, berkenaan dengan keterampilan, kesadaran dan pengetahuan yang dapat membuat klien bisa mengontrol kehidupan.
- m. Restitusi, membantu seorang klien dalam membuat perubahan kecil dalam hidup terhadap perilaku yang dapat merusak.
- n. Reproduksi dan aksisosial, menginspirasi dalam diri seseorang hasrat dan kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan dan mengkontribusikan kebajikannya bersama melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas.⁹

4. Tahapan dalam melakukan Bimbingan Konseling

Dalam melakukan suatu bimbingan tentu ada tahapan-tahapan yang digunakan agar proses bimbingan konseling dapat berjalan lancar, berikut adalah beberapa tahapan-tahapan dalam melakukan Bimbingan:

a. Langkah Identifikasi

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal konseli beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, konseli mencatat konseli yang perlu mendapat bimbingan dan memilih konseli yang perlu mendapat bimbingan terlebih dahulu.

2. Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak berdasarkan latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap konseli, menggunakan berbagai studi terhadap konseli, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

⁸ Abu Bakar M. Luddin, Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 41.

⁹ Abu Bakar M. Luddin, Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 41-42.

3. Langkah Prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu ditetapkan bersama setelah terdapat latarbelakang permasalahan kemudian mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

4. Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinyu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

5. Langkah Evaluasi dan Follow Up

Langkah ini di maksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.¹⁰

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam setiap lingkungan masyarakat pasti di jumpai institus social yang bernama keluarga. Keluarga adalah kelompok social yang kecil terdiri dari suami, istri beserta anakanak yang belom menikah. Keluarga tersebut biasa disebut rumah tangga, yang bisa di sebut sebagai unit terkecil dari masyarakat sebagai tempat pergaulan hidup, suatu keluarga dapat dianggap sebagai sistem sosial, maka dari itu memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan. Secara tradisional hubungan darah lebih penting dari pada hubungan tidak sedarah karena adanya perkawinan yaitusalah satu upaya untuk mempertahankann hubungan darah tersebut.

Membangun kehidupan rumah tangga yang sakinah memang menjadi keinginan setiap pasangan, tapi dapat

¹⁰ Menurut Tohirin, proses Bimbingan dan Konseling akan menempuh eberapa langkah, yaitu menentukan masalah, menentukan masalah dapat dilakukan dengan terlebih

mengapainya bukan persoalan yang mudah, butuh kesiapan dalam berbagai hal terutama dari sisi lain seperti ilmu Agama. Sesuatu yang dipunyai istri, terlebih sang suami menjadi kepala keluarga. Setiap pasangan pasti menginginkan keluarganya yang bahagia dan sejahtera. Keluarga yang dipenuhi dengan rasa aman, tenang, riang gembira dan saling menyanyangi diantara anggota keluarganya.¹¹ Keluarga bahagia bisa dibaratkan surga dunia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa “Rumahku adalah Surgaku”.¹²

Keluarga merupakan sebuah sistem untuk berinteraksi yang mana setiap komponennya memiliki batasan yang selalu berubah dan derajat ketahanannya yang bervariasi. Keluarga akan melalui sebuah proses perubahan yang dapat menghasilkan tekanan hidup terhadap seluruh anggota karena setiap anggota akan tumbuh dan berkembang. Keluarga juga harus mempersiapkan diri untuk merespon perubahan kebutuhan anggota dari waktu ke waktu, bersiap untuk kejadian yang tidak direncanakan dan melibatkan anggotanya, dan bersiap untuk menghadapi tekanan yang berasal dari luar.¹³

Keluarga itu sendiri terdiri dari seorang ayah, ibu, anak bisa disebut keluarga inti. Lingkungan keluarga memberi pengaruh sangat besar untuk perkembangan seorang anak. Keluarga dari unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah hanya memberi nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik dan buruk struktur dari keluarga maupun masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruk bagi pertumbuhan kepribadian anak.¹⁴

Pengertian keluarga dilihat dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi ini, keluarga juga dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan kesatuan sosial yang diikat oleh ada interaksi dan saling mempengaruhi

¹¹ Ridjal, F, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), hlm. 25.

¹² Bulletin Qulbu Salim, Edisi No.52 tahun 2004

¹³ Puji Lestari, Poerwanti Hadi Pratiwi, *Perubahan Dalam Struktur Keluarga*, Jurnal Dimensia, Vol. 7 No. 1, 2018.

¹⁴ Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D., *Psikologi praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 59.

antara satu dengan lain, walaupun tidak ada hubungan darah. Keluarga berdasarkan hubungan sosial disebut keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.¹⁵

Berdasarkan pengertian keluarga biasa disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkup kecil didalam sebuah sosial untuk tempat bernaung dan menjadi tempat tumbuh kembang di setiap anggota keluarga termasuk anak.

2. Fungsi Keluarga

Fungsi dari sebuah keluarga sebagai tempat berteduh yang aman, tempat belajar meraka, tempat saling berkomunikasi, tempat kesenjangan, tempat belajar untk beribadah. Tempat bernaung adalah tempat yang dirasa aman ,tentram, nyaman bagi anggota keluarga untuk berteduh. Dalam keluarga yang di huni orangtua dan anak unsur kasih sayang perlu di kembangkan. Kasih sayang bisa tewujud dalam bentuk perhatian terhadap anggotadi keluarga.¹⁶

Sebagai tempat tuk belajar, keluarga juga tempat pertama bagi anak belajar. Dalam segala aspek kehidupan, anak sangat bergantung dengan orangtua, baik dalam berbicara, berjalan, dan tingkahlaku. Dari orangtua, anak belajar mengasihi Tuhan, mengasihi orangtua, dan mengasihi sesama. Di bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber utama dalam pendidikan, karena pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama dari orangtua dan anggota keluarga itusendiri.¹⁷

Keluarga juga tempat untuk menjalin sebuah komunikasi. Komunikasi merupakan unsur paling penting dalam keluarga. Tanpa ada komunikasi hubungan antara anggota keluarga tidak akan harmonis. Sebagai tempat kesenjangan, di dalam keluarga sering terjadinya kesenjangan antara orangtua dan anak anak atau antara anak dengan saudaranya. Khususya pada anak yang memasuki usia menginjak remaja, mereka mulai membedakan diri dengan saudara lain. Dalam sistuasi ini kadang kala terjadinya pemberontakan anatar mereka.

Seorang anak yang menginjak akalbalik butuh pengetahuan, pengenalan, dan penghayatan atas Tuhannya.

¹⁵ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

¹⁶ Nadeak W, *Memahami anak remaja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995),89.

¹⁷ Gunarsa, S. D, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993),58.

Pengajaran nilai moral, kehidupan beribadah sejak dini merupakan modal yang tidak ternilai harganya. Upaya ini merupakan fondasi untuk kehidupan remaja dimasa yang akan datang.¹⁸

C. Broken Home

1. Pengertian *Broken Home*

Broken berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* memiliki arti rumah atau rumah tangga.¹⁹ Arti *broken home* yaitu perpecahan dalam sebuah keluarga. *Broken home* juga diartikan dengan kondisi keluarga yang sedang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena terjadi keributan serta perselisihan yang dapat menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.²⁰ Sebenarnya anak yang *broken home* tidak hanya anak berasal dari orangtuanya yang berpisah, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi anak yang *broken home*, antaranya seperti perpecahan atau pertengkaran dari orangtua, perceraian, kesibukan orang tua.

BrokenHome atau perpisahan yang terjadi diantara suami dan istri adalah suatu peristiwa perpisahan dengan secara resmi antar pasangan suami--istri dan mereka berketetapan untuk tidak akan menjalankan kewajibannya lagi sebagai pasangan. Mereka tidak akan hidup tinggal bersama serumah, karena sudah tidak adanya sebuah ikatan resmi. Mereka yang telah berpisah tetapi belum mempunyai keturunan atau anak, maka perpisahan tidak akan menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Akan tetapi mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psikoemosional bagi anak-anak. Disisi lain, mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami-istri, akan diikuti sertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya.²¹

¹⁸ Nadeak, W, *Memahami Anak Remaja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

¹⁹ John M. Echols, & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.81.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustak, 2008), hlm. 593.

²¹ Amato, P. R, "The Consequences of divorce for adults and children", Journal of marriage and the family. Vol. 62, No. 4. P. 1269-1287, November 2000.

Penyebab perceraian, antara lain adalah: (a) kesibukan pada suami (b) Rasa cemburu yang sangat berlebihan. (c) Pengaruh dari ekonomi (d) Penyelewangan juga merupakan salah satu penyebab terjadinya perceraian (e) Perjudian. Keluarga disebut *brokenhome* dikarena orangtua memutuskan untuk memilih bercerai atau urusan lain sehingga mengakibatkan kurang perhatian kepada anak hingga membuat anak menjadi kehilangan panutan yang baik, kurang mendapat perhatian menyebabkan frustrasi, susah untuk diatur, dan memiliki perilaku buruk.²²

Keluarga bisa dikatakan *broken home* apabila dilihat dari aspek berikut:²³ (1) keluarga terpecah dikarenakan oleh struktur yang membangunnya tidak utuh, seperti kepala keluarga atau yang di kepala meninggal dan juga karena perceraian. (2) keluarga yang tidak cerai,tapi anggotanya tidak utuh. Hal ini dikarenakan kesibukan kedua orangtua sehingga yang membuat anak kurang kasih sayang, ada juga karena adanya perkelahian yang bisa membuat keluarga tidak sehat secara psikologis.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa *broken home* adalah suatu keadaan yang sangat menyengsarakan dalam sebuah keluarga seperti perpisahan, kematian, yang mengakibatkan hubungan menjadi tidak harmonis lagi dan berujung pada perpisahan suami-istri.

2. Dampak Broken Home pada Anak

Dampak terjadi kepada anak setelah *brokenhome*, antara lain: Pertama, perceraian yang terjadi secara tidak langsung akan berdampak ke psikologis yang kurang baik kedalam keluarga. Secara langsung anak akan merasakan kehilangan yang sangat dalam karena sosok orangtua sudah tidak lengkap, diiringi dengan kebiasaan aktivitas atau rutinitas bermain yang selalu ditemani dan dihabiskan untuk bermain bersama orangtua nya.²⁴ Setelah terjadi broken home anak akan spontan berubah sikap dengan sendirinya seperti lebih memilih untuk sendiri, selalu merasa tidak aman, dan sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

²² Oetari Wahyu Wardhani, *Jurnal Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Bnyuroto Kulon Progo*, (Yogyakarta, 13 Januari 2016), hlm. 3.

²³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017),66.

²⁴ Andi Alvina Rizky, *Studi Dampak dalam Psikologis pada Siswa Berprestasi Rendah yang Mengalami Broken Home di SMA Negeri 1 Alalak*, Tesis, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin,2021, 2.

Kedua, dampak dari pendidikan. *Brokenhome* bisa sangat mempengaruhi pola pikir korban hingga pendidikan anak akibat *broken home* dominan kurang baik dan banyak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan sesuai target yang telah ditetapkan. Dampak lain dari broken home juga akan menyebabkan trauma pada anak.²⁵ *Broken home* sebenarnya tidak selalu memberikan dampak negatif pada anak, namun bisa saja menjadi dampak positif. Tetapi kebanyakan dari anak-anak dilihat dari kondisinya lebih mengarah kepada hal yang negatif seperti suka marah-marah tidak jelas, emosian, seolah-olah merasa kesepian, dan selalu berfikir untuk menyalahkan diri sendiri, merasa dihantui oleh rasa takut, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif hingga sulit bersosialisasi dan rendahnya semangat hidup.²⁶

D. Perilaku Agresif

1. Agresif

Agresivitas adalah suatu kecenderungan habitual (yang di biasakan) dan memamerkan sebuah pertengkaran dan pernyataan dengan tegas bisa saja suatu yang mendominasi sosial, kekuasaan, khusus yang di terapkan secara ekstrim. Perbuatan agresif adalah perilaku berupa fisik ataupun lisan yang bisa saja disengaja karena mempunyai tujuan untuk merugikan orang lain atau menyakiti orang lain. Agresif juga perilaku dengan maksud menyerang orang atau menyakiti dan merusak dengan orang ataupun barang yang ada di sekitarnya untuk dapat mempertahankan diri maupun akibat dari rasa dari ketidakpuasannya. Perilaku agresif tersebut memiliki unsur sengaja, obyek, dan akibat yang tidak menyenangkan orang untuk yang terkena sasaran perilaku agresif tersebut.

Istilah agresif digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang, bentuk dari luka fisik terhadap makhluk lain secara otomatis ada didalam fikirannya.²⁷ Agresif itu perilaku serius yang tidak seharusnya dan menimbulkan konsekuensi yang serius baik untuk dirinya maupun untuk orang lain yang ada di

²⁵ Yuli, Perilaku Sosial Anak Remaja yang Menyimpang Akibat Broken Home, Jurnal Edukasi Nonformal, Vol. 1 No. 2, 2020: 49.

²⁶ Yazida Ichsan dan Diane Monika Silvi Rera, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Siswa Broken Home, Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban, Vol.9, No.1, 2021:14

²⁷ Zirpoli, T.J. *Behavior Management: Application For Teacher*, (New York: Pearson Allyn Bacon Prentice Hall, 2008). hlm. 440.

lingkungan. Salah satu bentuk emosi anak adalah marah lalu diekspresikan melalui agresif.²⁸ Hal tersebut merupakan tindakan yang biasa dilakukan oleh anak sebagai hasil dari kemarahan atau frustrasi. Paparan diatas bisa disimpulkan agresif merupakan bentuk ekspresi marah lalu diwujudkan melalui perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain dan menimbulkan konsekuensi yang serius.

Dapat disimpulkan bahwa agresif adalah sebagai perilaku yang dapat memberikan stimulus yang dapat mengakibatkan kerusakan dan kerugian bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

2. Perilaku Agresif pada Anak/Remaja

Pada masa masaa remaja ialah suatu masa dimana seorang remaja berada dalam keadaan sangat labil dan emosional. masa remaja khususya pada masa *pubescen* (berusia 12-17tahun) umumnya mengalami suatu krisis. Bila seorang remaja tidak bahagia dipenuhi banyak konflik batin, baik konflik yang berasal dari dalam diri sendiri, pergaulan maupun didalam keluarganya. Dalam kondisi seperti itu remaja akan mengalami frustrasi dan akan menjadi sangat agresif.²⁹

Tujuan utama dari agresif itu sendiri ialah melampiaskan perasaan yang penuh kecewa, marah, tegang, dan mengatasi suatu tantangan halangan dan rintangan yang dihadapi. Perilaku agresif remaja dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalur melalui kata-kata. Agresivitas yang disalurkan dalam bentuk perbuatan ialah dengan cara menyerang orang, menendang, memukul, berkelahi dan merusak barang kepunyaan orang lain;; sedangkan agresi remaja yang disalurkan melalui kata-kata seperti berbicara kotor, memakian, mengjenjok orang,berteriak sesuka hati sampai tidak terkendali.³⁰

Bentuk nyata dari perilaku agresif pada remaja antara lain dilihat dengan cara meenggunakan obat terlarang, berkelahi, mencuri. Kecenderungan perilaku agresif bisa dikarenakan oleh karena masih labilnya sifat mereka, karena mereka sedang mendapati banyak konflik dalam menjalani kehidupannya. Jika

²⁸ Seagel, Marolyn, et al. *All About Child Care and Early Education*. (USA: Nova Southeastern University Family Center, 2010), hlm. 97.

²⁹ Kartono, Patalogi sosial II: Kenakalan Remaja, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998),20.

³⁰ Sadarjoen,S.S, Agresi sosial..! *Kompas Cyber Media*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/20/10/02/opini/indo04.htm>, 20 oktober 2002.

kondisi keluarga sudah tidak bisa memberikan kenyamanan bagi remaja dan dia merasa sudah tidak ada yang memperhatikan, maka dia akan mencari pelampiasan dengan bermain bergabung dengan teman yang lain.. Dengan kondisi yang seperti itu tidak jarang remaja akan sangat mudah berkembang kearah perilaku negative yang antisosial yang bisa menjuruskan kepada tindakan kriminal.³¹

3. Jenis dan Bentuk Perilaku Agresif

Vaughn menyatakan ada empat tipe perilaku agresi dan reaksi anak-anak terhadap penerimaan sosial, yaitu: (1) agresif fisik yang diprovokasi, missal: menyerang karna adanya yang memprovokasi dirinya. (2) agresif yang meledakledak, missal: marah-marah tanpa adanya alasan jelas; (3) lalu secara lisan, missal: mengancam seseorang, (4) yang tidak langsung, missal: menceritakan pada orang lain bahwa orang itu yang melakukan kesalahan.³²

Perilaku agresif menjadi delapan, antara lain: (1) agresif langsung fisik verbal; (2) agresif fisik langsung nonverbal; (3) agresif langsung pasif verbal; (4) agresif pasif nonverbal; (5) agresif tidak langsung aktif verbal; (6) agresif tidak langsung aktif nonverbal; (7) agresi tidak langsung pasif verbal; dan (8) agresif tidak langsung pasif tidak verbal.³³

Beberapa klarifikasi perilaku agresif diatas bisa disimpulkan bahwa perilaku agresif anak tidak cuma sebatas perilaku yang bersifat fisik, tapi juga mencakup lisan, seperti: ucapannya kasar untuk mengintimidasi orang lain termasuk berdusta.

Agresi hanya sarana untuk mengapai tujuan lain. Dengan demikian, kedua jenis agresi itu berbeda karena tujuan yang mendasari. Agresi jenis pertama semata-mata hanya melampiaskan emosinya, sedangkan agresif jenis kedua dilakukan untuk adanya mencapai tujuan lain.

Perilaku agresi dapat berupa tingkah laku fisik maupun verbal. Agresifitas fisik dapat ditunjukan dengan cara memukul, bertengkar, berkelahi, menyerang,. Sedangkan bentuk agresif secara verbal ditunjukan dengan cara mengeluarkan kata-kata

³¹ Kartono,K., Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan, (Bandung: Mandar Maju, 1995),94.

³² Vaughn, Sharon dan Candace S Bos, *Strategies for teaching Students with Learning and Behavior Problem eight Edition*, (Boston: Pearson,2012), hlm. 106.

³³ Faturochman. *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm.207-208.

yang kotor yang menghina, mencela, berteriak-teriak, mengutuk, membantah dan mengejek orang lain.

4. Penyebab Perilaku Agresif

Para ahli mengemukakan penyebab perilaku agresif pada anak. Agresi pada anak berkaitan dengan keluarga yang criminal, kelaparan, pengangguran, dan gangguan psikiatrik. Penyebab dari berperilaku agresif terdiri dari personal diri, sosial, kebudayaan, situasional, sumber daya, media massa, dan kekerasan dalam rumah tangga.³⁴ Sehingga disimpulkan bahwa penyebab dari agresif itu sangatlah banyak dan beragam, tidak hanya disebabkan karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri, akan tetapi juga dapat terpengaruh oleh kognisi serta faktor lingkungan dimana anak mempelajari perilaku agresif dengan cara mengamati dan mendapati pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Pengaruh terbesar perilaku agresi anak itu sendiri berawal dari keluarga, khususnya keluarga dari kelas sosial ekonomi kebawah, sehingga mempunyai resiko yang besar untuk menimbulkan gangguan sosial emosional berupa perilaku agresi pada anak mereka.

Kondisi yang dapat menyebabkan agresi ialah frustrasi. Frustrasi dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif. Bila seseorang tidak bisa mencapai tujuan yang mereka inginkan yang dekat dengan apa yang akan dicapainya maka akan cenderung menimbulkan perasaan frustrasi. Serangan secara fisik ataupun verbal, perilaku agresif terpengaruh secara nyata oleh ucapan atau kata-kata secara langsung dengan serangan fisik. Serangan secara langsung itu sendiri pada tindakan agresif. Tindakan agresif yang timbul sebagai pengaruh dari serangan dengan kata-kata dapat menimbulkan serangan balik, yaitu dengan kata-kata dan serangan secara fisik. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataan agresif itu suatu respon terhadap serangan fisik dari penghinaan atau mengancam yang dapat memancing emosi dan pada akhirnya memancing perilaku agresif itu.³⁵

³⁴ Wirawan Sarlito, Psikologis Sosial, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 94-97.

³⁵ M. nisfiannoor, Eka Yulianti, *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*, Jurnal Psikologi Vol.3 No.1, Juni 2005

5. Teori-Teori Agresifitas

Dalam memahami suatu perilaku agresif bisa dilihat dari bermacam-macam landasan teori. Mengutip dari Sarwono teori agresivitas dibagi kedalam beberapa sudut pandang, yaitu teori bawaan, teori environmentalis (lingkungan), dan teori kognitif.³⁶

Teori bawaan bisa disebut naluri. Teori ini menjelaskan bahwas perilaku agresif adalah sebuah faktor bawaan yang sudah ada dalam diri manusia. Terjadinya perilaku agresi menurut sudut pandang psikoanalisis, mengatakan bahwa dorongan seksua dan instiink agresif merupakan suatu yang bersifat bawaan. Naluri seks bertujuan untuk melanjutkan keturunan sedangkan naluri agresif itu sendiri untuk mempertahankan jenis. Adanya perilaku pada individu lebih dimotivasikan oleh pleasure principle yaitu kemauan memperoleh kesenangan semaksimal mungkin dan menghindari rasa sakit. Teori naluri lain adalah dari pengamatan terhadap berbagai jenis hewan, agresif merupakan bagian dari naluri hewan yang diperlukan untuk bertahan hidup (survival) dalam proses evolusi.³⁷ Agresi yang bersifat survival ini, bersifat adaptif (menyesuaikan diri terhadap lingkungan) bukan destruktif atau merusak lingkungan. Dari kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa agresi merupakan dorongan dasar pada manusia yang harus dinyatakan.

Kedua ialah teori lingkungan. Teori ini menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan reaksi terhadap peristiwa atau stimulus yang terjadi dilingkungan. Bila lingkungan tidak memberi situasi yang mendukung dapat menyebabkan timbulnya frustrasi. Selain itu agresif tidak hanya melampiaskan dari stress tapi juga merupakan hasil proses untuk belajar.

Bandura dikutip oleh Sarwono mengatakan bahwa dalam kehidupan setiap harinya perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dari dalam sebuah keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa. Kenakalan remaja sangat berkaitan dengan hubungan yang tidak baik antara orang tua dengan anak atau apa yang dilihat dirumah, sekolah, dan dikalangan teman-teman sebaya.³⁸

³⁶ Sarwono, S. W., Psikologi Sosial: Individu dan Teori Teori Psikologi Sosial, (Jakarta: Balai Pustaka,1997),138.

³⁷ Sarwono, S. W., Psikologi Sosial: Individu dan Teori Teori Psikologi Sosial, (Jakarta: Balai Pustaka,1997),138.

³⁸ Sarwono, S. W., *Psikologi Sosial: Individu dan Teori Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka,1997),138.

Lingkungan adalah faktor yang sangat berperan penting dalam pembentukan sifat perilaku seorang anak. Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat setempat sama mempunyai peranan yang paling penting. Faktor lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi seorang remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya agresif.³⁹ Lingkungan keluarga yang sudah tidak harmonis (cerai) dapat menciptakan kondisi yang tidak aman dan nyaman lagi bagi remaja. Jika lingkungan keluarga itu tidak lagi memberikan keamanan dan kenyamanan bagi anak, maka anak akan mencari pelampiasan untuk mencari sebuah ketenangan jiwanya dengan bergaul dengan lingkungan yang bisa menerima keadaan dirinya.⁴⁰ Jika lingkungan memberi pengaruh yang buruk kepada anak, membenarkan tindakan negative antisosial, maka dapat merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak yang jiwanya masih labil. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang utama dan pertama, dimana anak bisa mendapati pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidup. Keluarga menjadi sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak.⁴¹

Yang lain adalah teori kognisi. Teori ini berinti pada proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategorisasi), pemberian sifat-sifat (atribus), menilai, dan membuat keputusan. Dalam hubungan antara dua orang kesalahan atau penyimpangan dalam pemberian atribusi juga dapat menyebabkan agresif. Misalnya, ada seorang siswa sedang melihat siswa yang lain tengah melihat ke arah dirinya. Siswa yang pertama merasa siswa kedua melototi kepadanya. Siswa yang pertama lalu kemudian memberi atribusi yang salah kepada anak kedua, yaitu bahwa siswa kedua memusuhinya, marah kepadanya, atau menantanginya berkelahi. Reaksi siswa pertama menjadi agresif terhadap siswa kedua.

Dari ketiga teori yang sudah dijelaskan sama-sama memiliki peranan yang sama mempunyai peranan yang besar bagi munculnya perilaku agresif. Yang besar untuk munculnya

³⁹ Tarmudji, T., Hubungan pola asuh orangtua dengan agresivitas remaja, Balitbang-depdiknas. <http://www.Editorialjurnalpendidikankebudayaan> Edisi 36.htm, 9 Februari, 2001.

⁴⁰ Shochib., Pola Asuh Orangtua: *Dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

⁴¹ Gunarsa, S.D & Gunarsa, Y. S. D., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 98.

perilaku agresif. Landasan teori yang digunakan peneliti adalah teori lingkungan. Alasan dari penelitian menggunakan teori tersebut karena adanya faktor lingkungan memiliki pengaruh yang besar untuk dapat munculnya perilaku agresif, khususnya dilingkungan keluarga. Lingkungan keluarga juga lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagaimana timbulnya agresif.

Dengan demikian, perilaku dapat disebut agresif yang mana perilaku tersebut memiliki unsur-unsur yang menyengaja serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak lain yang terkena sasaran perilaku agresif tersebut. Perilaku atau tindakan dapat terjadi baik dengan secara fisik ataupun secara verbal.⁴²

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ketika hendak melakukan sebuah penelitian, kita tidak boleh langsung melakukan tanpa melakukannya uji literasi terdahulu. Mengetahui penelitian penelitian yang sudah pernah diujikan sebelumn penelitian ini kita bisa memastikan apakah penelitian kita sudah pernah ada yang meneliti ataukah belum, berikut merupakan penelitian terdahulu yang sudah relevan dengan penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Ema Ismi Fatimah dalam Skripsinya dengan judul “Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro”.⁴³ bentuk penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Dan Adapun dari hasil penelitian ini dengan menggunakan teknik modeling yaitu untuk bisa mengurangi sebuah perilaku agresif yang ditunjukkan perubahan yang bisa terjadi kepada perilaku seerta pikiran konseli yaitu: pada perilaku konseli sudah tidak membanting pintu lagi karena kemarahan dapat terkontrol seacar dengan baik serta perilaku yang menyakiti diri sendiri sudah tidak pernah ia lakukan lagi seiring berjalannya waktu. Kemudian pikiran konseli mengenai kedua orang tuanya yang tidak bisa rujuk kembali secara perlahan konseli akhirnya dapat menerima kenyataan tersebut. Hal itu nyata terbukti ketika konseli sudah mau bertemu dan

⁴² M. nisfiannoor, Eka Yulianti, *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*, Jurnal Psikologi Vol.3 No.1, Juni 2005

⁴³ Ema Ismi Fatimah, *Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas Bojonegoro (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)*.

tinggal dengan ibu kandungnya walau hanya sehari menginap. Perubahan yang sudah terjadi pada diri konseli merupakan perubahan yang diinginkan oleh kedua orangtuanya dan dampak positif yang dihasilkan sangat berguna untuk konseli dan orang sekitarnya.

- a. Persamaan : penelitian tersebut dan dengan penelitian peneliti yaitu terkait dengan penelitian tentang anak broken home.
 - b. Perbedaan : perbedaan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan dan konseling untuk bisa mengurangi adanya perilaku agresif terhadap anak yang mengalami broken home.
2. Penelitian Gagan Abdul Muiz, Hazran Milatillah, Rima Irmayani dalam jurnal penelitian yang berjudul “Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik” bentuk penelitian itu menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu untuk melakukan pelaksanaan layanan konseling kelompok di Mts Negeri Sumedang yang dapat menurunkan perilaku agresif dari peserta didiknya yang merupakan tingkah laku yang fisik maupun secara verbal, seperti: berteriak, mencaci, membentak, berkelahi. Yang tujuannya untuk memberi kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan. Sehingga anak atau peserta didik mampu menemukan solusi permasalahan dan harus bisa mengembangkan diri secara optimal.⁴⁴ dari pelayanan konseling kelompok yang dilaksanakan di Mts 4 Negeri Sumedang dapat mengubah perilaku agresif peserta didik menjadi lebih baik.
- a. Persamaan : penelitian ini meneliti tentang perilaku agresif yang menggunakan layanan bimbingan konseling.
 - b. Perbedaan : memiliki sedikit perbedaan dengan judul yang tidak menggunakan teknik/pendekatan layanan konseling kelompok.
3. Penelitian Widia Fauzi dan Wan Chalidaziah dalam jurnal penelitian dengan judul “Konseling Individual dalam mengatasi Perilaku Agresif Siswa” bentuk penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus.⁴⁵ hasil dari penelitian yaitu berdasarkan

⁴⁴ Gagan Abdul Muiz, Hazran Milatillah, Rima Irmayanti. *Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik*, Jurnal Penelitian, Vol. 1, No.2, 2018.

⁴⁵ Widia Fauzi, Wan Chalidaziah, *Konseling Individual Dalam Mengatasi Prilaku Agresif Siswa*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.2 No.1.2021.

penelitian yang penulis lakukan layanan konseling individu untuk mengatasi perilaku agresif siswa, hasil dari penelitian yaitu konseling individual yang mengatasi perilaku agresif yaitu, untuk permasalahan yang ringan hanya dilakukan teguran dan guru BK, terkadang jika melakukan hal yang ringan dan berulang kali maka guru menekankan untuk memberikan hukuman seperti membersihkan lingkungan sekolah serta memberikan sanksi admisitertif terdiri dari peringatan, teguran, nasihat.

- a. Persamaan : persamaannya dengan penelitian sama-sama meneliti perilaku agresif pada anak.
 - b. Perbedaan : judul ini menggunakan teknik pendekatan Konseling Individual dalam menanggapi kasus perilaku agresif pada siswanya.
4. Penelitian Yulia Monika dalam jurnal penelitian dengan judul “Perilaku sosial anak remaja yang menyimpang akibat broken home” penelitian menggunakan metode kualitatif, adapun hasil di dalam penelitian anak yang hidup didalam keluarga brokenhome cenderung memiliki perilaku menyimpang seperti menggunakan narkoba, membolos sekolah dan lain sebagainya. Perilaku – perilaku menyimpang ini dapat berdampak untuk diri sendiri atau orang lain.
- a. Persamaan : persamaan penelitian ini dengan judul peneliti menggunakan anak broken home untuk subyek penelitian.
 - b. Perbedaan : perbedaan yang ada penelitian tersebut yaitu lebih mengrah perilaku menyimpang anak remaja.
5. Penelitian Ahmad Yanizon & Vina Sesriani dalam jurnal penelitian dengan judul “Penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja”.⁴⁶ penelitian dengan metode kualitatif, hasil dari penelitian di dalam kasus subjek merasa sulit menahan untuk emosia, sudah ia mengatakan bahwa ia tidak bisa mengontrol emosinya, dalam arti bahwa subjek memiliki control diri buruk atau sulit mengontrol diri sendiri sehingga bertindak agresif begitu saja.
- a. Persamaan : penelitian ini menggunakan perilaku agresifa anak remaja.
 - b. Perbedaan : penelitian meneliti tentang penyebab muncul nya perilaku agresif pada anak.

⁴⁶ Ahmad Yanizon dan Vina Sesriani, Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja, Jurnal Kopasta, Vol.2. No.1. 2019.

F. Kerangka berfikir

Adanya keluarga harmonis bisa menciptakan rasa yang aman dan nyaman untuk di setiap anggota keluarga, akan tetapi keluarga bercerai dapat mengganggu psikologis anak dan dapat menimbulkan dampak negative terhadap anggota keluarga yang ada. Perceraian selalu memberikan dampak sangat mendalam yang mampu menimbulkan frustrasi, stress, tekanan batin. Broken home bisa dikatakan sebagai kekacauan didalam keluarga, tidak ada keharmonisan di dalam sebuah keluarga hingga munculnya situasi yang tidak kondusif dan tidak ada rasa aman serta nyaman didalam sebuah keluarga.

Dampak broken home dapat menimbulkan perilaku agresif pada anak, perilaku agresif itu sendiri merupakan suatu perilaku buruk dapat melukai, mencederai dan menyakiti orang atau diri sendiri secara fisik ataupun psikis. Karna terkadang hal yang dilakukan tersebut merupakan bentuk rasa kecewa terhadap orang tua yang memilih untuk berpisah, anak yang kurang mendapati kasih sayang dari kedua orangtuanya, sehingga mencari perhatian dengan cara yang salah, karna anak tidak terima dengan kondisi keluarganya yang mengalami perpisahan. Adanya Layanan bimbingan konseling di harapkan dapat mengurangi perilaku agresif pada anak, supaya anak tidak menjadi seperti yang tidak diinginkan karna adanya perpisahan dari keluarga nya. Karna perpisahan adalah hal yang tidak diinginkan dalam sebuah keluarga.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

